

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan bagian suatu masyarakat. Kebudayaan bisa menjadi ciri dari masyarakat satu yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bentuk dari kebudayaan sendiri banyak macamnya. Mulai dari bangunan, pola pikir, hingga dalam hal bahasa. Bahasa sendiri menjadi ciri khas yang sangat kental dalam hal kebudayaan di masyarakat. Bentuk dari bahasa salah satunya adalah sastra. Studi sastra bukan hanya berkaitan erat, tapi identik dengan sejarah kebudayaan (Rene dan Austin, 1989:11). Baik berupa sastra lisan maupun tulisan.

Sastra lisan merupakan sastra yang bentuk penyampaiannya dari mulut ke mulut. Sastra lisan juga bisa disebut bersifat stastis karena penyampaian yang berulang-ulang. Contoh dari sastra lisan ini seperti, pantun, syair, gurindam, dan hikayat. Menurut Semi (1993:3), sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Bahkan setelah tradisi tulis berkembang, sastra lisan masih dijumpai juga, baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas. Sastra lisan yang dijumpai di Indonesia terbilang sangat banyak. Seperti saat mengadakan upacara adat, masing masing daerah mempunyai cara dan bentuknya masing-masing. Ada juga yang berfungsi sebagai penyembuh, bahkan untuk mencelakai orang lain yang biasa disebut sebagai mantra.

Secara umum, kata mantra diambil dari kata “mantra” atau “manir” dalam bahasa Sanskerta, yang merujuk kepada kitab suci umat Hindu yaitu Veda, yang berarti kata yang memiliki kekuatan. Menurut Kamus Bahasa Sunda (2006) mantra yaitu jampe, ajian. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mantra memiliki arti perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib, misalnya dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka, dan sebagainya. Mantra juga memiliki susunan kata berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang mengandung kekuatan gaib.

Mantra juga masuk sebagai sebuah karya puisi lama, karena dari segi bentuk, mantra lebih sesuai digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas, yang tidak terlalu terikat pada aspek baris, rima, dan jumlah kata dalam setiap baris. Selain itu susunan kata berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Mantra merupakan puisi klasik, keberadaannya dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan.

Mantra yang didalamnya terdiri dari kata-kata yang sangat sugestif dan kekuatan gaib yang bisa menguasai alam gaib dan kekuatan alam. Mantra tersebut tak salah lagi adalah puisi (Ajip Rosyidi, 2013;23). Bahasa puisi ini diciptakan bukan hanya untuk membentuk suatu keindahan atau rasa seni yang tinggi seperti puisi modern. Mantra mempunyai maksud lain di luar dari kesusastraan modern. Namun ketika tadi mantra disebut puisi, maka tentulah didalamnya terkandung unsur-unsur dari puisi.

Penggunaan mantra dalam kehidupan sehari-hari masyarakat bisa kita lihat dari kegiatan yang dilakukan masyarakat yang berhubungan dengan mantra. Seperti adanya pesta laut atau *nadran* sekali dalam setahun yang dilakukan masyarakat nelayan. Meskipun mereka sudah memeluk agama Islam, namun masih mempercayai kekuatan dewa-dewa laut yang mengatur kehidupan di laut. Selain itu ada masyarakat desa Gabang Udik di Kabupaten Cirebon yang memiliki tradisi memandikan perahu dengan air kembang setiap jumat sore. Dan contoh terakhir yaitu upacara menanam padi atau pada saat upacara mengawinkan Nyi Pohaci (dewi padi) yang dilakukan masyarakat Baduy (Etti, Sjamsuri, dan Malik, 2012:36-37).

Dalam masyarakat Jawa, mantra diucapkan dengan cara dihafal dan penutur mantra diyakini dapat menimbulkan kekuatan gaib untuk mendapatkan tujuannya tersebut. Sedangkan bagi masyarakat melayu mantra sering disebut jampi-jampi atau seru, yaitu sejenis pengucapan yang terdengar seperti puisi yang mengandung unsur supranatural dan ditunjukkan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan oleh

penuturnya. Dalam hal ini mantra sendiri hampir sama diberbagai daerah yaitu sebagai kata-kata yang dipercaya memiliki kekuatan gaib. Namun tentunya memiliki perbedaan, contohnya dari bahasa yang digunakan dan cara penuturannya.

Rusyana (1970) membagi mantra berdasarkan tujuannya yakni, jampe yaitu mantra yang dipakai untuk menyembuhkan sakit dan kecelakaan. Asihan yaitu mantra yang dipakai untuk mengambil hati orang yang dituju agar mencintainya. Singlar yaitu mantra yang dipakai untuk menolak atau menjauhkan dari gangguan baik dari gaib ataupun bencana alam. *Jangjawokan* yaitu mantra yang dituturkan oleh seseorang jika hendak melakukan sesuatu pekerjaan supaya selamat atau beruntung. Rajah atau kata-kata pembuka, jampi atau ajian kekuatan yaitu mantra yang dipakai untuk mendapatkan kekuatan, dan pelet. Diketahui bahwa ketujuh bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam mantra putih *white magic* dan mantra hitam *black magic*. Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan mantra itu sendiri, yakni mantra putih digunakan untuk kebaikan, sedangkan mantra hitam digunakan untuk kejahatan.

Mantra yang memiliki kekuatan gaib dalam setiap kata-kata yang terkandungnya tentu memiliki makna yang dalam didalamnya. Makna tersebut yang dapat mempengaruhi baik dari penutur ataupun dari objek yang disasar oleh mantra tentunya sangat menarik untuk diteliti. Bahasa memang bisa mempengaruhi orang lain baik secara langsung ataupun tidak langsung. Seperti orasi yang dilakukan oleh seorang presiden tentunya akan mempengaruhi masyarakatnya, namun dalam hal tersebut tentunya ada unsur politik dan sosial. Namun berbeda dengan mantra yang sepenuhnya mengandalkan kata-kata yang didukung dengan unsur gaib.

Mantra tersebut yang dipilih karena memiliki keterkaitan kuat antara sastra dan kebudayaan. Studi sastra bukan hanya berkaitan erat, tapi identik dengan sejarah kebudayaan (Wellek dan Waren, 1989:11). Tentunya pada zaman dulu hal yang paling menonjol bukan dari segi keindahan namun dari kekuatan magis yang hadir dari setiap pemilihan kata-kata yang digunakan. Pemilihan kata ini tidak

asal-asalan namun memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dengan dilakukan penelitian ini, maka makna-makna yang terkandung tersebut dapat kita ketahui.

Di daerah Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung, mantra *asihah ngaraga bayu* masih dipegang bahkan digunakan. Salah satunya yaitu Bapak Asnan yang berasal dari Desa Tanggulun. Bapak Asnan pernah menggunakan *asihah ngaraga bayu* untuk mendapatkan pujaan hatinya. Hal seperti itu sebagai bukti bahwa masyarakatnya masih memegang tradisi yang ada. Kepercayaan akan adanya dukun dan mantra-mantra masih dirasakan oleh masyarakat. Sehingga mantra-mantra yang ada di masyarakat tidak hanya dihapal saja namun masih digunakan. Karena itulah kenapa peneliti menganggap mantra masih menjadi hal yang harus diteliti.

Dalam menemukan mantra tentunya membutuhkan kesabaran. Hal tersebut dikarenakan mantra pada zaman sekarang merupakan hal yang tabu. Artinya masyarakat akan beranggapan aneh dan tidak normal untuk orang yang membicarakan mantra. Apalagi mantra yang menjadi objek penelitian adalah mantra yang berbahasa sunda. Artinya belum ada percampuran antara mantra dengan kebudayaan islam. Banyak mantra yang ditemukan di masyarakat sudah bercampur dengan islam, contohnya mantra yang diawali dengan kalimat *bismilahirrohman nirrohim* yang dimaksudkan bahwa mantra tersebut bukan lagi meminta tolong kepada nenek moyang atau leluhur yang berhubungan dengan gaib, melainkan memohon pertolongan dari Allah SWT.

Hal lain yang membuat kesulitan dalam penelitian mantra adalah mantra yang ada sekarang merupakan mantra yang telah diwariskan dari generasi lampau ke generasi berikutnya. Hal tersebut membuat mantra yang sudah ada sejak dahulu ini menggunakan bahasa sunda yang digunakan pada zamannya. Pengaruh dari bahasa lampau itu adalah ketika mencoba memtransliterasikan bahasa sunda zaman dahulu ke dalam bahasa indonesia. Bahasa sunda tentunya akan berubah dan berkembang dalam penggunaannya di masyarakat. Banyak kata bahasa sunda zaman tersebut sulit untuk di transliterasikan.

Asihan ngaraga bayu merupakan mantra untuk mendapatkan pujaan hatinya. Mantra tersebut berfungsi sebagai tuturan yang membuat orang yang dituju merasa tertarik dan tidak ingin lepas dari penutur mantra. Dalam pengkategorian mantra menurut Yus Rusyana (1970), mantra *asihan ngaraga bayu* termasuk dalam kategori asihan. Asihan sendiri yang dipakai untuk mengambil hati orang yang dituju agar mencintainya. Karena mantra ini membuat orang yang dituju agar jatuh hati.

Ada pula mantra sejenis selain *asihan ngaraga bayu*, yang berasal dari daerah Minangkabau. Mantra tersebut bernama *Gasing Tengkorak* yang berisi mantra dan sering digunakan buat guna-guna. Mantra tersebut merupakan sebuah ritual magis melalui perantara dukun yang bertujuan, salah satunya penakluk cinta. Dilakukannya nyanyian mantra yang digunakan untuk memanggil jin. Sedangkan untuk barang yang perlu dipersiapkan, yaitu gasing yang terbuat dari tulang tengkorak, benang tujuh warna, telur, dan kemenyan.

Dalam penelitian mantra tentunya sudah banyak yang mencoba meneliti mantra dengan objek dan metode yang berbeda. Namun karena penyebaran mantra yang luas dan beragam tentunya setiap penelitian tentang mantra akan berbeda pula. Perbedaan bisa juga hadir dari fokus penelitian yang diangkat, meskipun mantra yang diteliti sama, tetapi ketika fokusnya berbeda, hasilnya pun akan berbeda. Namun perbedaan mantra dari objek maupun fokus yang diambilnya bisa menjadikan pelajaran bagi penelitian selanjutnya. Hal tersebutlah yang lakukan oleh peneliti, yaitu mengambil beberapa contoh penelitian yang dirasa dekat yang nantinya diambil pelajaran dari setiap penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan mantra *asihan ngaraga bayu*.

Adapun penelitian lain yang berupa jurnal ilmiah yaitu jurnal berjudul *Nilai Budaya dalam Mantra Banjar* yang ditulis oleh Khairur Rohim dan Rustam Effendi. Dalam jurnal tersebut menghasilkan beberapa temuan, yaitu 1) berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: nilai pengaruh Islam dan pengaruh kepercayaan lain; 2) nilai budaya yang terdapat dalam mantra Banjar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya meliputi: nilai

tolong-menolong, kasih sayang dan menghormati seseorang; 3) nilai budaya yang terdapat dalam mantra Banjar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi: nilai jaga diri dan selalu berhati-hati; 4) nilai budaya yang terdapat dalam mantra Banjar yang berkaitan dengan hubungan manusia. Dengan demikian bisa kita pahami bahwa mantra bukan hanya kekuatan gaib, namun ada nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Berikutnya penelitian mengenai struktur dan fungsi mantra pernah diteliti oleh Isna Kasmilawati dan Rustam Effendi yang berjudul *Struktur Dan Fungsi Mantra Masyarakat Dayak Deah Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong*. Dalam penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Dari 11 mantra yang dikumpulkan dapat diklasifikasikan menjadi 6 (enam) jenis, yaitu mantra yang berhubungan dengan pengobatan, kecantikan, cinta kasih, kekebalan, keamanan, dan hujan.
- 2) Mantra merupakan bagian dari sastra lisan, dan termasuk dalam jenis puisi lisan karena mantra termasuk dalam genre puisi lisan atau yang mempunyai kekuatan gaib.
- 3) Dengan demikian kita juga bisa melihat bahwa mantra tidak hanya sebatas asihan atau pematik, teluh, dan lain-lain. Mantra juga bisa berhubungan dengan berbagai hal.

Dalam penelitian ini pun menitikberatkan kepada konteks yang berkaitan dengan mantra dan juga makna yang terkandung dalam mantra. Namun tentunya dari mantra dan tempat memperoleh mantranya berbeda. Konteks kebudayaan yang ada di masyarakatnya pun tentunya akan beda juga dilihat dari letak wilayah dan geografis. Inilah yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian diatas.

Dalam penelitian ini mantra *asihan ngaraga bayu* diangkat sebagai topik kajian dengan beberapa pertimbangan. Pertama, sebelumnya tidak banyak yang meneliti secara khusus mantra asihan di daerah Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Kedua, penelitian folklor merupakan bidang disiplin ilmu yang membutuhkan banyak peneliti untuk berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya sebagai kekayaan Indonesia. Tentunya setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya

sebagai identitas budaya. Sehingga semakin banyak penelitian di daerah-daerah yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada, akan memperkaya ilmu dan informasi mengenai folklor.

Maka dari itu penelitian yang berjudul “Kekuatan Cinta dalam *Asihan Ngaraga Bayu* Di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung” akan menjawab rumusan masalah yang ada di bawah ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Kajian ini membatasi kekuatan cinta dalam *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung. Agar dapat mengungkap masalah tersebut secara sistematis, penelitian ini merumuskan masalah berikut.

- 1) Bagaimana kekuatan cinta digambarkan dalam struktur teks *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?
- 2) Bagaimana konteks penuturan *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?
- 3) Bagaimana proses pewarisan *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?
- 4) Bagaimana fungsi *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?
- 5) Apa makna *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, ditetapkanlah bahwa penelitian ini dilakukan untuk memperoleh deskripsi mengenai hal-hal berikut.

- 1) Penggambaran kekuatan cinta dalam struktur *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
- 2) Mendeskripsikan konteks penuturan *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
- 3) Mendeskripsikan proses penciptaan dan proses pewarisan *asihan ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

- 4) Mengungkap fungsi *asihana ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.
- 5) Mengungkap makna yang terkandung dalam mantra *asihana ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

- 1) Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya pengetahuan ilmu sastra, khususnya mengenai mantra *asihana ngaraga bayu* yang ada di masyarakat.
 - b. Mengembangkan kajian-kajian sastra lisan di masyarakat, khususnya mantra *asihana ngaraga bayu*.
- 2) Manfaat Praktis
 - a. Pendokumentasian tiga mantra *asihana ngaraga bayu* di Kecamatan Ibum .
 - b. Menggali kearifan dan nilai di masyarakat yang harus dilestarikan.
 - c. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian mantra *asihana ngaraga bayu* yang khususnya yang berada di Kecamatan Ibum.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian akan dilaporkan dalam bentuk skripsi sehingga tata tulisnya mengikuti sistematika penulisan yang berlaku di universitas. Prinsip pemaparan temuan penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini memakai cara tematik. Cara ini dilakukan dengan menggabungkan pemaparan temuan dan pembahasan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I memaparkan bagian pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II memaparkan tinjauan pustaka dan kerangka teori yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian. Selanjutnya, Bab III memaparkan bagian metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, data, sumber data, metode penyediaan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis

data, instrumen penelitian dan alur penelitian. Bab IV membahas bagian temuan dan pembahasan yang berisi hasil penelitian terhadap data yang dianalisis. Dalam bab ini pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah akan dijawab. Bab ini berisi hasil pembahasan terhadap struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, serta makna yang terkandung dalam mantra *asih an ngaraga bayu*. Adapun Bab V memaparkan simpulan dan rekomendasi yang berisi penafsiran untuk kemudian dianalisis sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.